Dr. KARL MAY

HANTU di pegunungan BATU

III

PRADNYA PARAMITA

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB III
PENGHIDANGAN DI KINCIR MERAH

DISALIN OLEH
MACKYLAFRY DARWIN

UNTUK

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB III
PENGHIDANGAN DI KINCIR MERAH

Sudah jauh lewat tengah malam, ketika Arndt dengan Adler akhirnya tiba kembali di rumah penjaga hutan. Nyonya Barbetje dengan tidak sabar sedang menantikan kedatangan kedua orang itu. Detektip itu tidak lama kemudian dapat beristirahat, karena keesokan harinya pagi-pagi ia sudah harus bangun lagi.

Adler menganggap sebagai soal kehormatan baginya untuk tidak bangun lebih siang daripada saudara sepupunya, lalu hendak ke desa lagi untuk meminjam kereta salju. Akan tetapi Arndt tidak mengizinkannya.

“Jangan meminjam kereta salju! Itu akan terlalu menyolok dan saya tidak mau pada saat terakhir membuat kelalaian, karena kesalahan yang kecil pun dapat mengacau-balaukan segala-galanya. Saya akan berjalan kaki. Nanti sore saya akan kembali lagi. Setelah itu sekali lagi kita mengunjungi kincir dan nanti malam permainannya akan dimulai!”

“Sekali lagi mengunjungi kincir?” tanya penjaga hutan.

“Benar. Tadi malam, di tempat tidur, telah saya buat suatu rencana, yang masih akan saya rundingkan dengan komisaris polisi. Saya kira, ia akan setuju. Menurut rencana itu, Kincir Merah itu akan digunakan sebagai perangkap, untuk menangkap Hantu Hutan dengan gerombolannya.”

“Hm,” geram penjaga hutan. “Saya harap, pemilik kincir menyetujuinya. Dengan demikian ia mempertaruhkan nyawanya!”

“Itu sudah pasti. Akan tetapi ia pun akan mendapat hadiah yang seimbang dengan jasanya, itu pasti akan saya usahakan.”

“Dan bagaimana dengan saya?”

“Anda juga mengharapkan hadiah?” tanya Arndt dengan tertawa.

“Bukan itu maksud saya,” geram penjaga hutan. “Saya hanya ingin turut serta, lain tidak. Dan tentang itu sampai sekarang anda belum mengatakan apa-apa.”

“Itu masih akan menyusul. Bahkan saya ada suatu pesan untuk anda. Saya memerlukan setumpuk besar bungkusan-bungkusan, kotak-kotak, karung-karung yang berisi padat, dll., yang menimbulkan kesan, seolah-olah isinya itu barang-barang selundupan yang berharga. Tetapi isi sebenarnya tidak lain daripada kain-kain bekas, batu dan sampah. Mengertikah anda?”

“Haha!” kata Adler sambil mengangguk. “Saya mengerti maksud anda. Barang-barang itu hendak anda terimakan kepada Hantu Hutan!”

“Benarlah. Bungkusan-bungkusan itu akan diangkut oleh sepuluh orang, yang saya maksudkan dalam gudang itu.”

“Dan orang-orang itu sebenarnya orang-orang polisi dalam penyamaran, bukan demikian?”

“Tepat!” kata Arndt memuji. “Dan mereka boleh tetap membawa senjatanya, karena mereka hendak melaksanakan suatu tugas yang berbahaya, yaitu bermain sebagai penyelundup. Semua itu akan saya atur dengan baik bersama komisaris. Bantuan anda untuk sementara baru mengenai bungkusan-bungkusan itu. Bagaimana pendapat anda, akan berhasil atau tidak?”

“Sudah pasti, saudara sepupu. Pagi hari akan dipersiapkan bungkusan-bungkusan itu. Barang-barang itu akan diikat dengan kencang, supaya gerombolan penyelundup, yang menerimanya, tidak lekas-lekas dapat mengetahui isinya.”

“Itu pendapat yang baik!” kata Arndt sambil mengangguk.

“Akan tetapi, marilah, saya akan minum secangkir kopi lagi dan makan sedikit. Sudah itu saya harus berangkat lagi.”

Dan itu pun terjadi. Menjelang pukul sepuluh Arndt sudah berada di kamar komisaris. Komisaris itu, mendengar dengan penuh perhatian ceritera tamunya tentang percakapannya dengan Hantu Hutan di dalam gudang dekat tambang dan terutama perhatiannya itu tertarik oleh ceritera Arndt tentang pengalamannya dengan Wilhelmi dan Schulze. Komisaris itu mula-mula menggerutu tentang orang-orang terkutuk di Hohenthal, yang mau saja dijadikan budak oleh Hantu Hutan itu dan ia mengancam, akan menghukum mereka yang bersalah. Akan tetapi detektip itu mengingatkannya, bahwa mereka melakukan perbuatan itu bukan karena suka, melainkan karena tekanan-tekanan yang terlalu berat dirasakan oleh mereka. Lagi pula pada saat ini mereka sudah berubah haluan. Mereka sudah bekerja untuk polisi. Kenyataan itu harus meringankan perbuatan mereka di masa lampau. Mengenai pemilik kincir Wilhelmi dikemukakannya, bahwa ia patut diberi hadiah oleh pemerintah, karena jasa-jasanya yang tidak ternilai banyaknya dalam perkara ini. Pokok ini tidak mau dilepaskan oleh Arndt sebelum ia mendapat janji dari komisaris, bahwa akan diusahakannya kepada pemerintah, supaya pemilik kincir itu mendapat hadiah yang menjadi haknya itu.

Kemudian dipaparkan Arndt rencananya yang ada hubungannya dengan penjaga hutan.

“Bungkusan-bungkusan, yang merupakan barang-barang kiriman saya akan diletakkan di muka ruang bawah tanah di belakang kincir,” katanya. Di atas, di ruang tinggal pemilik kincir akan saya tempatkan kesepuluh orang polisi, yang akan menyamar sebagai orang-orang pemikul beban saya. Kemudian

akan saya bawa kesepuluh orang, yang akan membawa barang-barang selundupan sebenarnya, seperti yang dimaksud oleh Hantu Hutan itu. Hantu Hutan sendiri dengan sepuluh orang penyelundupnya, yang akan mengambil alih kiriman itu, akan saya kumpulkan juga di kincir itu."

Di sini komisaris itu menyelangi perkataan detektip itu.

"Bagus semuanya itu, akan tetapi masih ada satu persoalan. Apakah Hantu Hutan itu begitu bodoh, sehingga ia mau menurut saja?"

"Tentu saja. Saya akan membohonginya, bahwa Lembah Hutan itu tidak seaman seperti yang diduganya pada saat itu, karena ada beberapa orang duane yang berkeliaran di situ. Itu suatu yang harus anda usahakan bahwa ada beberapa orang duane di situ, tanpa bertemu dengan gerombolan penyelundup."

"Baik. Akan saya usahakan itu. Orang-orang duane itu akan meninggalkan bekas-bekas tapak kaki di dalam salju, yang jelas nampak dari jauh. Itu saya rasa sudah cukup. Akan tetapi ada sesuatu lagi. Hantu Hutan itu mengira, bahwa anda adalah seorang saudagar yang tidak dikenal. Anda dalam peran itu tidak mengetahui, bahwa Wilhelmi bekerja sama dengan para penyelundup. Dalam hubungan itu, bagaimana dapat diterapkan pikiran anda tentang kincir itu? Anda hendak mengusulkan kepada mereka, supaya berkumpul di kincir. Apakah dengan demikian, anda tidak dapat menimbulkan rasa curiga pada Hantu Hutan?"

"Tentu saya tahu, bahwa itu akan menimbulkan rasa curiga. Akan tetapi sudah saya pikirkan masak-masak tentang hal itu. Saya akan menyajikan ceritera kepada Hantu Hutan, bagaimana saya dapat berkenalan dengan pemilik kincir itu. Hal itu dapat anda percayakan sepenuhnya kepada saya, meskipun tidak ada

penjelasan lebih lanjut yang saya berikan.”

“Baiklah, kalau begitu. Dan bagaimana lanjutannya? Sepuluh orang polisi anda tempatkan di kincir itu. Apakah jumlah itu sudah cukup untuk melawan dua puluh orang penyelundup yang membawa senjata?”

“Tentu tidak cukup. Maka kita masih membutuhkan lima belas orang polisi lagi. Mereka harus anda bawa diam-diam, setelah semua penyelundup lengkap ada di kincir. Sebelum itu anda dapat bersembunyi dengan pasukan anda di dekat kincir itu, supaya bila sudah tiba waktunya, anda dapat menutup perangkap pada saat yang tepat.”

“Baik. Beres semuanya.” Komisaris itu menggosok-gosok tangannya, karena merasa puas. “Terima kasih, kawan sejawat! Anda telah mempersiapkan segala-galanya dengan baik sekali. Saya harap, semuanya akan berjalan lancar. Kata anda, bahwa penyelundup itu akan berkumpul nanti malam kira-kira jam dua di Lembah Hutan. Maka sudah cukup pagi bila saya datang dengan pasukan tambahan saya sekitar tengah malam dekat kincir itu.”

Kedua orang itu berjabatan tangan. Rencananya sudah ditempa, perangkap sudah dipasang. Sekarang tinggal soalnya, untuk memikat Hantu Hutan ke dalamnya dan menangkapnya.

Mereka masih membicarakan tempat persembunyian pasukan tambahan itu. Sebaiknya mereka bersembunyi di suatu hutan di belakang kincir, yang letaknya di lereng suatu bukit. Adler akan menggabungkan diri dengan mereka setelah tengah malam, untuk menunjukkan jalan pada mereka.

Perundingan itu berlangsung selama lebih kurang satu jam. Setelah selesai, Arndt pergi langsung ke rumah penjaga hutan. Setiba di situ ia disambut oleh Adler, yang sambil tertawa lebar

menunjuk kepada karung-karung, kotak-kotak serta bungkusan-bungkusan, yang telah dibuatnya. Semuanya berjalan dengan lancar. Maka sekarang detektip itu, setelah tidur siang sebentar, langsung dapat pergi ke Kincir Merah.

Sekarang pun kedengaran terus-menerus plek-plek, bunyi baling-baling kincir itu. Wilhelmi sendiri membuka pintunya. Ketika ia mengenal tamunya sebagai Arndt ia merasa heran bercampur gembira karena mendapat kunjungan yang tidak disangka-sangka itu.

“Andakah itu, tuan?” Silahkan masuk! Anda datang membawa kabar baik atau buruk?”

“Kabar baik! Ada pekerjaan untuk anda dan istri anda!”

“Wah!” kata pemilik kincir sambil tertawa. “Tambah pekerjaan? Pekerjaan yang sekarang pun sudah tidak dapat diselesaikan. Apa maksud anda sebenarnya?”

“St! Jangan keras-keras!” tegur detektip itu. “Akan saya terangkan di dalam saja!”

“Kalau begitu, silahkan masuk dulu!”

Istri pemilik kincir itu pun ingin tahu juga, maka Arndt tidak membiarkan mereka berlama-lama tanpa kepastian.

“Maukah anda membantu saya dalam usaha menangkap Hantu Hutan?” demikian dimulai percakapannya tanpa tedeng aling-aling.

Kedua orang itu sangat terkejut.

“Kami? Tuan? Apa yang dapat kami lakukan?”

“Rencana saya itu untuk memikat para penyelundup ke dalam kincir anda, kemudian menangkapnya di sini.”

“Astaga, itu sangat berbahaya!” kata wanita itu sambil mengeluh. “Hantu Hutan akan membalas dendam kepada kami!”

“Tak mungkin! Ia akan kehilangan kekuasaannya untuk selama-lamanya.”

Dalam pada itu pemilik kincir itu sudah tenang kembali.

“Bolehkah kami mengetahui, bagaimana rencana anda itu sesungguhnya?” tanyanya.

“Boleh. Saya sengaja ke mari untuk memaparkan rencana kami kepada anda berdua dan untuk mengusahakan, supaya anda merasa tertarik.”

Maka dijelaskan oleh Arndt secara singkat tentang rencananya. Segala-galanya digambarkan secara sederhana sekali. Semuanya masuk di akal, seakan-akan tidak ada jalan lain lagi yang dapat ditempuh, sehingga keberatan-keberatan yang timbul dalam hati suami istri itu dengan sendirinya lenyap. Ia berbicara juga tentang persiapan-persiapan, yang telah diadakan sebelumnya dan tidak lupa juga menunjukkan kepada hadiah-hadiah yang akan diberikan pemerintah kepada barang siapa, yang membiarkan rumahnya dipakai sebagai perangkap polisi terhadap gerombolan penyelundup itu.

“Dan berapa besarnya hadiah itu?” tanyanya hati-hati. Ketika dilihatnya, bahwa Arndt hanya tertawa saja, ditambahkannya lagi. “Anda tidak boleh melupakan, bahwa saya akan kehilangan uang muka, yang telah saya dapat dari Hantu Hutan itu dan hal itu merupakan kerugian bagi saya.”

“Tahu beres saja!” kata detektip itu. “Untuk sementara anda berhak untuk melanjutkan pekerjaan anda, mengilang gandum kepunyaan Seidelmann. Kemudian akan kami usahakan, supaya anda mendapat pesanan-pesanan yang lain. Pendek kata, anda sudah tentu tidak akan mengalami kerugian. Hadiah itu sepenuhnya untuk anda. Jumlahnya saya perkirakan menjadi beberapa ratus mark. Tetapi saya tidak mau berjanji terlalu

banyak.”

“Beberapa ratus mark? Pauline, apa katamu?”

Istri pemilik kincir itu menarik napas panjang.

“Saya benar-benar tidak tahu. Belum pernah saya setuju, kau bekerja sama dengan Hantu Hutan dan hatiku akan merasa lega, bila kau sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan penjahat itu. Saya akan berterima kasih kepada Tuhan, bila gerombolan yang membuat hidup rakyat di daerah ini menjadi neraka itu, akhirnya dapat dipenjarakan semuanya. Akan tetapi soalnya, dapatkah rencana itu berhasil? Bila tidak, bila Hantu Hutan itu terlepas lagi, apa jadinya? Maka kami akan celaka.”

Ini dapat dijawab lagi oleh Arndt dan akhirnya berhasil jugalah ia untuk menarik keluarga Wilhelmi itu ke pihaknya. Semua yang penting-penting dibicarakannya dengan mereka, kemudian ia minta diri dengan berjabat tangan.

“Jadi anda siap sedia tengah malam nanti!” katanya lagi. “Anda tidak usah khawatir lagi. Saya sendiri akan tiba di sini lebih dulu dengan sepuluh orang polisi. Maka anda sejak semula sudah akan mendapat perlindungan. Saya ucapkan selamat, semoga berhasillah anda dengan perburuan Hantu Hutan itu.”

Hari sudah lewat tengah malam. Lembah Hutan nampaknya sepi saja. Akan tetapi di sana sini kelihatan dengan jelas beberapa bekas tapak kaki di dalam salju. Ketika Arndt sejam sebelum waktu yang ditentukan tiba dengan rombongan polisi yang membawa beban berat-berat itu, dilihatnya di tempat itu serombongan sosok tubuh yang memikul beban berupa barang selundupan di atas punggungnya, yang cepat-cepat menghilang di balik semak belukar, nampaknya dengan maksud untuk menanti di situ. Ini sudah pasti merupakan gerombolan penyelundup yang membawa barang selundupan dari Bohemia,

yang kemudian akan diambil alih oleh Hantu Hutan di tempat ini.

Detektip merasa senang, ketika ia mengetahui ini.

Mula-mula ia bermaksud bersama dengan pasukan polisinya hendak meninggalkan lagi Lembah Hutan dan langsung pergi ke Kincir Merah. Dari rumah penjaga hutan ia membuat jalan memutar ini, hanya untuk meninggalkan bekas-bekas tapak kaki yang cukup banyaknya di atas salju, supaya kemudian dengan menunjukkan pada bekas itu, ia dapat menakut-nakuti gerombolan penyelundup. Akan dikatakannya, bahwa daerah itu tidak begitu aman. Maka sebaiknya mereka berlindung saja di suatu tempat yang lebih aman, yaitu di Kincir Merah. Ia sendiri juga sudah menyuruh orang-orangnya berlindung di situ.

Dan benar jugalah, sifat hati-hatinya itu ternyata sangat bermanfaat baginya. Kawan seperdagangan Hantu Hutan yang sesungguhnya, telah tiba terlalu pagi dengan barang dagangannya. Arndt bermaksud untuk menggunakan kesempatan ini dengan membujuk kesepuluh orang pemikul beban, bila mungkin lengkap dengan pemimpinnya, supaya sekarang juga pergi ke kincir untuk mencari “perlindungan”. Pasukan polisi diberi tugas untuk menahan mereka, jadi pasukan polisinya itu akan turut dengan dia pergi ke kincir. Mereka akan ditinggalkan di situ, sedangkan dia sendiri akan langsung kembali lagi untuk memikat orang yang menjadi pimpinan yang tertinggi, yaitu Hantu Hutan itu sendiri, bersama gerombolan penyelundupnya yang sepuluh orang itu, ke dalam perangkap.

Maka ia menyuruh orang-orangnya bersembunyi, lalu pergi seorang diri, melanjutkan perjalanannya. Dengan hati-hati ia mengamati semak belukar di hadapannya. Ia tahu benar, bahwa sekarang ia sedang mempertaruhkan nyawanya. Pemikul-

pemikul beban, yang sedang bersembunyi di balik semak belukar itu, tentu saja membawa senjata dan bila ia terlihat oleh salah seorang demikian, dan orang itu tanpa memberi peringatan dan tanpa menanyakan kata sandinya sudah melepaskan tembakan kepadanya, maka akan celakalah ia. Akan tetapi hal itu tidak memusingkan kepala orang yang sedang melakukan tugas suci itu. Ia berjalan terus, perlahan-lahan, sambil mengintai ke kiri dan ke kanan, kalau-kalau ia dapat melihat seorang penjaga.

Dan benar jugalah. Di hadapannya ada seorang. Untunglah penjaga itu hanya mengangkat senapannya, tanpa melepaskan tembakan. Ia menegur Arndt.

"Berhenti! Siapa di situ?"

"Seorang kawan," jawab Arndt

"Kata sandinya?"

"Praha!"

"Jalan terus! Apa yang anda cari di sini?"

"Saya mencari orang yang seperti saya juga, yang telah mengadakan perjanjian dengan Hantu Hutan untuk bertemu di tempat ini dan pada waktu ini, berhubung dengan suatu kiriman barang-barang."

Kini muncullah di balik sosok tubuh penjaga itu sesosok tubuh yang lain. Keduanya memakai kedok pada mukanya.

"Sayalah orang yang anda cari itu," katanya. "Kawan kami telah memberitahukan kami tentang anda. Saya sudah diberitahu tentang segalanya. Di manakah orang-orang anda, yang membawa barang-barang dagangan itu?"

"Di sana, di tepi hutan!" jawab Arndt. Ia membetulkan letak kacamatanya dan membelai janggutnya. Kedua alat penyamar itu digunakannya sekarang juga, supaya ia sama benar nampaknya seperti ketika ia tampil di dalam gudang rumput kering untuk

mengadakan permusyawaratan dengan Hantu Hutan itu.

“Untunglah kita sudah dapat bertemu di sini, karena kami ingin memperingatkan anda,” kata orang yang berkedok itu. “Kumpulkan selekas mungkin orang-orang anda di sini! Semalam rupa-rupanya di sini – meskipun menurut perhitungan pimpinan kita, daerah ini dianggap yang seaman-amannya – masih ada sesuatu yang dapat mengisi hati kami dengan kekhawatiran. Benar kami dapat menyeberangi Lembah Hutan dengan aman, akan tetapi kami telah melihat beberapa bekas tapak kaki di dalam salju, yang besar kemungkinannya dibuat oleh penjaga perbatasan. Bekas tapak kaki itu masih baru-baru benar. Bahkan salah seorang kami telah dikejutkan, karena menurut katanya telah melihat seorang duane. Utung saja duane itu tidak melihat kami.”

“Itu pun telah menjadi pengalaman kami,” kata Arndt. “Maka dari itu saya anggap kurang bijaksana untuk tetap tinggal di sini. Menurut pengamatan saya, para penjaga perbatasan itu sekarang dalam perjalanan menuju ke mari. Menurut pendapat saya dalam waktu kurang dari sejam mereka akan sampai di sini.”

“Bangsat, mereka! Apa yang harus kita lakukan? Hantu Hutan belum tentu akan datang sejam lagi.”

“Benar. Sebelum pukul dua ia tidak akan sampai di sini.”

“Kalau begitu, tak ada jalan lain daripada cepat-cepat mengundurkan diri.”

“Saya rasa, itu bukanlah perbuatan yang bijaksana. Hingga sekarang anda dengan orang-orang anda telah berhasil menempuh segala mara bahaya. Hasil jerih payah itu akan anda lepaskan begitu saja? Anda tak usah khawatir! Saya sudah mempertimbangkan segala kemungkinan. Hendaknyalah anda ikut saja dengan saya! Saya tahu suatu tempat, yang benar-benar

aman. Tak seorang duane pun, yang akan mencari kita di sana!”

“Dan di manakah gerangan tempat itu?”

“Di Kincir Merah. Saya sudah mempersiapkan tindakan pengamanan yang seperlunya. Dengan pemilik Kincir Merah itu sudah saya adakan pembicaraan. Saya kenal orang itu semenjak dahulu. Anda harus tahu juga, bahwa karena sesuatu hal, orang itu sepenuhnya ada dalam kekuasaan saya. Karena itu ia harus mau membantu saya. Lagi pula ia rela memenuhi segala kehendak saya, karena ia menurut pengakuannya, sudah menjadi sekutu dan pembantu Hantu Hutan. Pendek kata : kincir itu membuka pintunya untuk kita. Perintahkan saja orang-orang anda untuk membawa barang-barangnya. Kita jangan kehilangan waktu! Akan saya antarkan anda dahulu kepada orang-orang suruhan saya. Kemudian kita harus cepat-cepat mencari perlindungan dalam kincir itu.”

“Saya tahu, bahwa pemilik kincir itu dapat dipercaya. Tetapi bagaimana dengan Hantu Hutan?” kata orang itu ragu-ragu. “Nanti ia akan menantikan kami dengan sia-sia.”

“Tidak perlu khawatir tentang itu, karena saya akan kembali lagi ke tempat ini untuk membawa kawan seperdagangan kita itu bersama sepuluh orang penyelundupnya. Yang pertama-tama harus dikerjakan adalah mengamankan barang-barang dagangannya. Untuk sementara hal itu merupakan hal yang terpenting. Bagaimana perkembangan selanjutnya kita serahkan kepada sang waktu dan harus kita bicarakan dengan Hantu Hutan.”

Karena tindakan yang tegas ini, pemimpin gerombolan itu dapat diperdayakan. Barangkali juga, karena ia tidak ada banyak waktu untuk berpikir. Ia memberi perintah kepada orang-orangnya. Setelah itu mereka pergi mengikuti detektip itu ke

hutan.

Ketika orang-orang yang berkedok hitam itu menjumpai pasukan polisi dalam penyamaran, yang dikiranya sekutu mereka itu, maka mereka bernafas dengan lega. Sangka mereka, bahwa mereka dengan mata kepala sendiri sudah menyaksikan, bahwa mereka berurusan dengan orang-orang yang senasib sepekerjaan dengan mereka.

Arndt menempuh hutan itu langsung menuju ke kincir. Segera ia tiba di bangunan yang tua itu. Ia mengantarkan orang-orang itu ke pekarangan kincir. Tidak ada seorang pun yang terlihat di sini. Arndt menyalakan lenteranya, lalu mengantarkan semua pemikul beban ke ruangan di hadapan pintu ruang bawah tanah yang terkunci itu.

Ia mengisyaratkan kepada mereka, supaya berhati-hati sekali.

“Masuklah ke dalam ruangan ini!”

Ia sendiri masuk sebagai orang yang pertama. Di sini pun mereka mengikutinya. Bungkusan-bungkusannya diletakkan mereka di atas tanah tanpa membuat suara.

“Kincir sedang menggiling,” bisik kawan seperdagangan Hantu Hutan ke dalam telinga Arndt. “Jadi pemilik kincir itu masih belum tidur.”

“Benar. Mereka harus bekerja lembur, karena mereka telah mendapat pesanan, yang harus siap dalam waktu yang singkat.”

“Bolehkah kiranya kami mendapat sedikit minuman hangat? Saya sudah selama tiga jam menempuh perjalanan berat dalam hawa sedingin ini. Ini bukanlah suatu yang dapat diremehkan!”

“Memang. Itu sudah saya pikirkan juga. Saya sendiri pun sedang kedinginan. Akan saya lihat apa yang dapat dihidangkan. Kopinya pun tidak akan saya lupakan.”

Orang-orang berkomat-kamit menyatakan rasa puasnya.

Mereka duduk-duduk di atas karung-karung mereka dengan sabar menantikan. Arndt keluar lagi, katanya untuk mengambil kopi.

Kini ia telah mencapai tujuannya. Para penyelundup sudah diusahakannya berkumpul di tempat yang sudah ditentukan dalam rencananya. Ia meninggalkan ruangan di hadapan ruang bawah tanah itu untuk mencegah pertumpahan darah. Maka ia harus memberi kesempatan dan waktu kepada pasukan polisinya untuk mengerjakan, apa yang sudah ditetapkan dalam perjanjian mereka sebelumnya.

Para "pemikul beban"nya telah menaruh senapan-senapannya berkelompok di suatu sudut. Rombongan berikutnya mengikuti contoh mereka. Mereka pun menaruh senapan-senapannya di sudut yang lain. Menurut ketentuan dalam perjanjian itu pasukan polisi itu harus memecah menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama akan mengambil tempat dekat senapan-senapan, siap sedia untuk setiap saat meraih senapannya dan menghalangi orang-orang keluar dari ruang itu. Kelompok yang kedua harus pada saat yang tepat berdiri di antara kaum penyelundup dengan senapannya, sambil mencabut pistolnya pula untuk membela diri.

Di halaman sedang menunggu, menurut yang sudah ditetapkan, pemilik kincir. Ia dapat mengenali detektip yang sedang menyamar itu, pada suatu tanda yang telah ditetapkan semula.

"Semua lancar?" tanya separuh berbisik.

"Untuk sementara rombongan pertama sudah diamankan. Berikan saja kepada saya anak kunci kamar untuk membuka ruang bawah tanah, supaya dapat saya gunakan bila perlu."

"Baiklah, terimalah ini!"

“Baik. Sekarang saya tidak memerlukan anda lagi. Anda harus selalu berada dekat sini. Bila anda mendengar bunyi tembakan, jangan anda hiraukan. Kami dapat mengatasinya. Mereka ada di dalam kekuasaan kami.”

Pemilik kincir itu mengundurkan diri cepat-cepat. Arndt kembali lagi ke tempat para penyelundup sedang menunggu.

“Halo!” serunya. “Perhatikan, semuanya!” Inilah kata yang sudah ditetapkan sebagai tanda untuk bertindak. Lentera-lentera yang dibawa orang-orangnya pada dadanya tiba-tiba menyala. “Inilah santapan hangat, yang telah saya janjikan!” kata Arndt. “Jangan bergerak! Atau peluru ini akan bersarang ke dalam perut anda! Angkat tangan!”

Serombongan polisi meraih senapannya dan rombongan polisi yang lainnya mencabut pistolnya.

Para penyelundup berdiri terpaku, demikian terkejutnya. Laras-laras bedil dibidikkan secara menakutkan kepada mereka. Mereka seakan-akan menjadi lumpuh.

Arndt menerangkan dengan singkat, bahwa mereka telah masuk ke dalam perangkap. Yang disangka kawan-kawan mereka itu sebenarnya polisi.

“Keluarkan belenggu-belenggunya,” perintahnya kepada orang-orangnya. “Kenakan belenggu itu pada mereka! Awas, siapa melawan, akan mendapat peluru.”

Ancaman ini mengenai sasarannya. Tanpa memberi banyak perlawanan para penyelundup itu membiarkan dirinya dibelenggu.

Hanya seorang yang berani menentang dan ialah “kawan seperdagangan” Hantu Hutan.

“Pengkhianatan!” serunya. Dicabutnya pistolnya, lalu ditembakkannya kepada orang-orang polisi, yang menghalang-

halangi mereka, lalu melompat dengan dua langkah ke luar.

Di situlah ia dipegang orang, dilemparkan ke atas tanah, dilucuti senjatanya dan selanjutnya dibelenggu. Ia menarik-narik pada belenggunya, akan tetapi sia-sia belaka.

“Tanggalkan kedok-kedok mereka,” demikian perintah Arndt kepada orang-orangnya.

Perintahnya diturut dan sekarang kelihatan berbagai muka. Ada juga yang sampai dikenal oleh para petugas daerah Saksen itu.

Arndt sama sekali tidak menghiraukan mereka. Ia memerintahkan, supaya para penyelundup itu dikurung ke dalam suatu kamar yang dijaga. Selanjutnya ia masih memberi beberapa petunjuk, lalu kembali lagi ke Lembah Hutan.

Ia tiba di situ pukul dua kurang sepuluh menit. Ia bersembunyi di balik sebatang pohon dan menanti. Ia melayangkan pandangannya melalui Lembah Hutan ke tepi hutan musim dingin di seberang. Suasana sunyi yang agung itu hanya kadang-kadang diganggu oleh tiupan angin. Kemudian terdengar bunyi desir yang keluar dari daun-daun layu di sekitarnya. Banyak orang akan gemetar menghadapi suasana seperti itu. Akan tetapi detektip itu tetap menanti dengan tenang.

Akhirnya terdengar olehnya bunyi ranting-ranting yang patah dan tak lama kemudian bunyi salju diinjak orang. Maka dilihatnya seorang yang berkedok. Ialah Hantu Hutan! Arndt memanggilnya dengan berbisik.

“Berhenti! Kata sandinya?”

“Praha.”

Detektip itu keluar dari persembunyiannya dan mengulurkan tangannya kepada orang itu.

“Bagus! Anda datang tepat pada waktunya! Anda datang

bersama-sama orang anda?”

“Benarlah! Mereka ada di belakang saya tak jauh dari sini. Di mana pemikul beban anda dengan barang-barang dagangannya? Dan di manakah kawan seperdagangan saya yang lain?”

“Untunglah saya sudah datang lebih dahulu, satu jam yang lalu!” kata Arndt. “Tanpa saya semuanya akan menjadi kacau-balau.”

“Apa maksud anda?”

“Saya telah menyelidiki keadaan di Lembah Hutan ini. Kesimpulan saya adalah, bahwa daerah ini tidak begitu aman seperti yang anda kira. Banyak duane berkeliaran di sini!”

“Celaka!” kata Hantu Hutan terperanjat. “Kalau begitu, usaha kita itu ada dalam bahaya!”

“Saya sudah mengambil tindakan seperlunya,” demikian diterangkan Arndt. “Orang-orang saya sudah aman, demikian juga rombongan lainnya berikut kedua partai barang dagangannya. Orang-orang dari daerah seberang itu datangnya lebih pagi daripada waktu yang ditentukan dan supaya jangan diserang oleh penjaga perbatasan, maka saya berunding dengan pemimpinnya yaitu kawan seperdagangan anda. Kemu-dian orang-orang itu beserta pemimpinnya sudah mendapat perlindungan.”

“Di mana mereka?”

“Di Kincir Merah.”

Hantu Hutan itu memandang detektip itu dengan rasa curiga. “Apa sebabnya anda memilih kincir itu?”

Arndt telah memperhitungkan pertanyaan ini. Mula-mula ia berniat hendak mengarang ceritera untuk mengelabui Hantu Hutan. Tetapi sekarang itu tidak perlu lagi. Perkembangannya lain dari pada yang diduga oleh detektip itu.

“Saya memilih?” tanya Arndt. “Bukan saya yang memilih.

Usul untuk berlindung di Kincir Merah itu berasal dari kawan anda."

"O, begitu!" hati Hantu Hutan merasa lega lagi. "Ya, benar juga. Memang ia tahu segala hal. Saya pernah menceriterakan kepadanya, bahwa saya ada perjanjian dengan pemilik kincir tentang ruang di bawah tanah."

"Maksud anda ruang seperti gua yang dibangun dalam batu karang itu?" tanya Arndt. "Di situlah orang-orang kami telah menaruh barang-barang dagangannya."

Rasa curiga timbul lagi dalam hati Hantu Hutan.

"Di situ? Bagaimana mungkin? Sebab anak kunci ruang itu ada pada saya. Bagaimana dapat seseorang menaruh barang di situ?"

"Bukan di dalamnya. Barang-barang itu ditaruh dalam ruangan di hadapannya," kata Arndt, menerangkan. "Ruang bawah tanah itu tidak dapat kami masuki, lagi pula ....."

Ia berhenti tiba-tiba dan mengangkat kepalanya sambil memasang telinga.

"Nah, anda juga mendengar itu?" tanyanya. "Sangat berbahayalah, bila kita tinggal di sini lama-lama. Saya harap, lekas-lekas anda mengumpulkan orang-orang anda, supaya kita dapat langsung pergi ke kincir. Di sana lebih aman. Saya benar-benar tidak rela, menjadi mangsa polisi di tempat ini!"

"Saya pun tidak!" kata Hantu Hutan itu. "Mari, kita berangkat. Orang-orang saya datang dari pohon eik itu, langsung menuju ke mari. Bila kita berjalan menempuh hutan, kita tak dapat tidak akan bertemu mereka."

Hantu Hutan itu berjalan dahulu. Arndt mengikutinya. Tak lama kemudian mereka menjumpai seseorang, yang memperkenalkan diri dengan menggunakan kata sandinya. Sesudah itu beberapa

orang lagi menggabungkan diri dengan mereka dan akhirnya dapat dipastikan, bahwa rombongan itu sudah lengkap.

“Beritahukan kepada orang-orang anda, bahwa mereka harus mengikuti saya,” bisik Arndt kepada Hantu Hutan.

Pemimpin gerombolan penyelundup itu memberi aba-aba singkat. Setiap orang mematuhi perintah itu dan berjalan di belakang detektip itu menuju ke kincir.

Mereka lekas sampai di situ, lalu memasuki halaman. Arndt yang berjalan di belakang sekali, menutup pintu halaman di belakangnya. Hantu Hutan, yang berdiri di sampingnya berpendapat, bahwa mereka harus mengunci pintu halaman dari dalam, supaya terhindar dari kemungkinan diadakan serangan dengan tiba-tiba.

“Mengapa?” tanya Arndt, yang sekali-kali tidak menyetujui usul itu, karena dengan demikian hal itu menyebabkan pasukan pembantu polisi dan duane di bawah pimpinan komisaris dan penjaga hutan tidak dapat memberi bantuan kepadanya. “Menurut kata pemilik kincir, pintu ini tidak pernah dikunci dan bila kita sekarang menguncinya juga, ia mungkin akan menjadi curiga.”

Hantu Hutan tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi agaknya ia sedikit menaruh curiga. Setidak-tidaknya ia kini memasukkan tangannya ke dalam sakunya dan sejak saat itu ia selalu membayangi detektip itu.

Arndt, sebagai seorang detektip berpengalaman, langsung dapat mencium terjadinya perubahan sikap pada Hantu Hutan itu dan ia bermaksud hendak berhati-hati. Ia menyalakan lenteranya, membuka sebuah pintu dan membuat isyarat dengan tangannya, supaya mereka memasuki sebuah ruangan.

“Mari kita masuk ke dalam ruangan ini!” katanya dengan

berbisik. “Di situ terdapat barang-barang dagangan kita.”

Para penyelundup memasuki ruangan itu, akan tetapi Hantu Hutan itu tetap berdiri di samping Arndt.

“Apakah anda tidak mau memeriksa barang-barang dagangan anda, sesuaikah dengan pesanannya ataukah tidak?” tanya Arndt dengan maksud untuk membiarkan Hantu Hutan masuk lebih dahulu, supaya kemudian ia cepat-cepat dapat menghempaskan pintu di belakangnya dan menguncinya.

“Tak usah. Terima kasih. Untuk pekerjaan itu saya sudah ada wakil di antara orang-orang saya. Lagi pula di manakah kawan saya? Dan di manakah pula pemikul beban anda dan pemikul beban kawan saya?

Ia melihat-lihat sekeliling dengan rasa curiga.

Pada saat itu terjadilah sesuatu yang tak terduga-duga.